

KARAKTERISTIK *HARDINESS* PADA REMAJA YANG DIASUH OLEH *SINGLE MOTHER*

Dwi Puspitaningrum

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: dwipuspitaningrum@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik *hardiness* pada remaja yang diasuh oleh *single mother* dan faktor yang mendukung berkembangnya *hardiness* dalam dirinya. Penelitian ini berpendekatan studi kasus kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Penelitian menghasilkan tiga tema besar yaitu dampak yang dirasakan, gambaran karakteristik *hardiness*, dan faktor yang mendukung berkembangnya *hardiness*. Dampak yang dirasakan yaitu adanya masalah pada perekonomian dan kehilangan figur ayah. Gambaran karakteristik *hardiness* yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*. Faktor penyebab munculnya *hardiness* yaitu dukungan yang diterima dan motivasi dari orang tua. Hasil dari penelitian ini adalah individu dapat menganggulangi keadaan tertekan menggunakan karakteristik *hardiness* dalam dirinya yang muncul karena adanya pengasuhan dan motivasi dari ibunya.

Kata kunci: *hardiness*, pengasuhan *single mother*

Abstract

This study aimed to show the characteristics of *hardiness* in adolescents raised by single mother and the factors that support the development of *hardiness* in themselves. This study was qualitative case study approach. The data were collected using semi-structured interview techniques. This study successfully found that there were three main themes; the impact experienced, the description of the characteristics of *hardiness*, and the factors that cause the emergence of *hardiness*. The impact experienced is problem in the economy and lost father figure. The description of the characteristics of *hardiness* is *commitment*, *control* and *challenge*. The factors that support the development of *hardiness* is support received and motivation from mother. The result of the study is individuals can cope with stress using the characteristics of *hardiness* in themselves that emerged due to the care and motivation of their mother.

Keywords: *hardiness*, the care of a single mother

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki ikatan perkawinan dan kelahiran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan sosial-emosional dari masing-masing anggotanya (Duvall dan Logan, 1986; Effendi & Makhfudli, 2009). Fenomena keluarga saat ini banyak yang tidak memiliki keutuhan dalam keluarganya. Keluarga tersebut hanya terdiri dari ibu sebagai orang tua tunggal. Hal itu disebut dengan fenomena pengasuhan *single mother*. *Single mother* adalah seorang perempuan ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena bercerai atau meninggal dunia, dan memutuskan untuk membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa menikah lagi (Papalia, dkk., 2002; Nurpuspita & Indriana, 2018).

Fenomena pengasuhan *single mother* tersebut didasarkan pada data hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menyebutkan bahwa di

Provinsi Jawa Timur terdapat 2.197.901 perempuan yang cerai mati dan 456.090 perempuan yang cerai hidup (Rokhidah, Sukedi, & Kastini, 2016).

Seorang *single mother* memiliki dua peran yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu. Peran sebagai ayah yaitu bekerja untuk mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberikan rasa aman (Rahayu, 2017). Sedangkan peran ibu yaitu mendidik, mengasuh, memelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan keluarga (Wahy, 2012). Perubahan peran sebagai *single mother* menuntut adanya tanggung jawab terhadap keluarganya untuk mengatur waktu antara mencari nafkah dan menyediakan waktu untuk mendidik serta membesarkan anak (Sirait & Minauli, 2015). Hal tersebut dapat menyebabkan munculnya masalah seperti stres, kemiskinan, standar kehidupan yang menurun, kesendirian dan isolasi, pandangan negatif masyarakat, perasaan menjadi beban bagi orang lain,

dan kesulitan mengasuh anak (Marjo & Kamasitoh, 2014).

Masalah yang dialami oleh *single mother* dapat mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak sehingga juga akan berpengaruh pada kehidupan anak (Kartika, 2017). Yusuf dan Estuti (dalam Kartika, 2017) mengatakan bahwa anak dalam keluarga *single mother* akan menjadi orang pendiam, memiliki prestasi yang lebih buruk, dan menyebabkan masalah dalam perkembangannya. Pengasuhan *single mother* juga berdampak pada perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2018) bahwa terdapat kasus seorang remaja berusia 13 tahun yang diasuh oleh *single mother* memiliki ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dan perilakunya. Remaja tersebut merasa kesepian di rumah, suka melanggar peraturan sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, dan kurang memiliki daya juang.

Pengasuhan *single mother* juga menyebabkan remaja merasa kehilangan figur ayah dalam hidupnya (Kartika, 2017). Rasa kehilangan tersebut menyebabkan munculnya ketegangan dalam diri remaja yang membuat kehidupan menjadi tidak nyaman dan stres atau depresi (Yusuf, 2004; Vernanda & Suprpti, 2017). Hal tersebut juga menyebabkan munculnya perasaan tidak rela, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bersalah, putus asa, marah, resah, dan rindu (Iffayanti & Idriyani, 2017).

Dampak pengasuhan *single mother* tersebut tidak terdapat pada individu yang menjalani kehidupannya dengan ikhlas, tabah, dan menerima daripada menyalahkan keadaan yang mereka alami. Kemampuan individu tersebut dapat dimiliki karena adanya karakter kepribadian yang positif sebagai sumber kekuatan dalam diri untuk menghadapi stres dari dampak diasuh oleh *single mother* yaitu *hardiness* (Kreitner & Kinicki, 2005; Oktavelani, 2017).

Hardiness adalah kombinasi dari sikap yang memberikan keberanian dan motivasi kepada individu untuk melakukan pekerjaan yang keras dan strategis untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan yang memiliki potensi munculnya bencana menjadi kesempatan untuk tumbuh menjadi lebih baik (Maddi, 2006). *Hardiness* akan membuat remaja tersebut memiliki kepercayaan diri mengendalikan hidupnya sehingga ia akan mampu meminimalisir dampak dari masalahnya dan menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai dengan kemampuannya (Sirait & Minauli, 2015).

Hardiness merupakan gabungan dari sikap *commitment*, *control*, dan *challenge* yang saling terkait

yang membantu mengelola keadaan stres dengan mengubahnya menjadi pendorong pertumbuhan daripada melemahkan individu. Untuk mengubah stres menjadi keuntungan, individu harus tetap terlibat daripada menarik diri (*commitment*), berusaha untuk memiliki pengaruh daripada merasa tidak berdaya (*control*), dan belajar dari semua pengalaman daripada meratapi nasib (*challenge*) (Maddi, 2002a).

Kepribadian *hardiness* yang telah muncul sebagai pola sikap dan keterampilan yang dipelajari yang membantu individu untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan dari potensi munculnya bencana menjadi peluang untuk tumbuh menjadi yang lebih baik dimana individu tersebut tidak hanya mempertahankan, tetapi juga meningkatkan kinerja dan kesehatan (Maddi 2002, 2013).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menekankan pada eksplorasi satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Herdiansyah (2015) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali data secara mendalam dari pengalaman subjek penelitian untuk memperoleh makna dan nilai yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus merupakan model penelitian yang fokus pada eksplorasi dari “suatu sistem yang saling terkait satu sama lain” pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Sistem yang saling terkait diartikan sebagai adanya hubungan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam kasus yang diteliti (dapat berupa program, kejadian, aktivitas atau subjek penelitian). Penelitian ini akan mengambil latar belakang subjek penelitian seperti latar belakang keluarga, sekolah, atau lingkungan yang dapat menjadi faktor-faktor munculnya *hardiness* bagi individu itu sendiri sehingga dapat menjadikan individu yang *hardiness*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan tiga tema besar yaitu dampak yang dirasakan, gambaran karakteristik

hardiness, dan faktor yang mendukung berkembangnya *hardiness*. Pada tema pertama yaitu dampak yang dirasakan terdiri dari masalah pada perekonomian dan kehilangan figur ayah. Tema kedua yaitu gambaran karakteristik *hardiness* terdiri dari *commitment*, *control*, dan *challenge*. Tema Ketiga yaitu faktor yang mendukung berkembangnya *hardiness* terdiri dari dukungan yang diterima dan motivasi dari orang tua .

Tema 1: Dampak yang Dirasakan

Keadaan remaja yang diasuh oleh *single mother* tentunya memberikan dampak terhadap kehidupan anak. Dampak diasuh oleh *single mother* membuat keluarga tersebut kehilangan orang yang bertugas untuk mencari nafkah. Hal itu menyebabkan keluarga tersebut mengalami masalah dalam perekonomiannya. Subjek Dara mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi mereka telah berubah. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kan kalo ada ayah itu saya di manja gitu lo minta ini ya minta itu ya dibelikan terus kalo ayah nggak ada itu ya keadaan ekonomi juga berubah"
(DARA-S1-157, 18 Juli 2019)

Subjek Zakira menyatakan bahwa dirinya dan keluarganya mengalami masalah ekonomi karena ibunya tidak memiliki pekerjaan tetap. Meskipun keuangan keluarganya dibantu oleh pamannya, akan tetapi subjek Zakira masih merasa tertekan karena keadaan ekonomi keluarganya.

"Lebih sering tertekannya mungkin di ekonomi karena yang kerja cuma ibu dan kerjanya gitu-gitu dan kadang ada masanya pakdhe juga mungkin kirimannya telat atau gimana"
(ZAKIRA-S2-238, 18 Juli 2019)

Keadaan remaja yang diasuh oleh *single mother* juga menyebabkan mereka merasakan kurangnya figur ayah dalam hidupnya sehingga kehilangan tempat yang nyaman untuk bertukar cerita dan mendapatkan nasehat dari sudut pandang seorang ayah.

Kalo saya sendiri, saya jadi jarang cerita jadian kalo dirumah paling yo sama mama cuma ngomongin hal-hal sekolah jadi nggak sampe curhat-curhat gitu ya jarang ya curhat tapi ndak seperti sama ayah dulu (DARA-S1-188, 18 Juli 2019)

Terus pernah main ke rumah temennya ibu, terus ya tante sama omnya ngajak ngobrol bareng, terus aku dinasehati diajak ngobrol aja gitu mbak, terus kerasa kalo seumur hidup nggak pernah ada sesi perbincangan sama sosok bapak ternyata, dan baru ngerasain itu, jadi bisa relate pandangan seorang bapak ternyata bisa gini, bisa gitu, kalo ngasih nasehat ternyata gini,gitu (ZAKIRA-S2-37, 1 September 2019)

Tema 2: Gambaran Karakteristik Hardiness

Tema ini menjelaskan tiga subtema yang dapat menjelaskan bahwa subjek termasuk individu yang *hardiness* yaitu komitmen subjek untuk tetap terlibat dengan orang lain (*commitment*), kontrol diri untuk menghadapi stress (*control*), dan keadaan diasuh *single mother* sebagai tantangan dalam hidupnya yang harus dilewati (*challenge*).

Komitmen subjek untuk tetap terlibat dalam hubungan interpersonal merupakan subtema yang menjelaskan subjek terus terlibat dengan orang lain disekitarnya. Keterlibatan subjek dengan lingkungan dilakukan agar subjek dapat mengelola stres yang dialami. Keterlibatan subjek yang diasuh oleh *single mother* dengan orang lain dilakukan Dara dan Zakira dengan aktif ikut serta dalam kegiatan yang diadakan dilingkungan sekitar tempat tinggalnya dan selalu aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pengelolaan stres juga dilakukan Dara dan Zakira dengan adanya kontrol diri untuk menghadapi stress. Kontrol diri yang dilakukan kedua subjek yaitu dengan memiliki sikap toleransi terhadap masalah, mengabaikan stressor yang muncul, mengendalikan pikiran dan menyelesaikan masalah dengan mengambil keputusan berdasarkan pendapat pribadi maupun berdiskusi dengan keluarga untuk menentukan keputusan terbaik.

Challenge dalam diri kedua subjek digunakan untuk mengubah stressor menjadi tantangan untuk tumbuh menjadi lebih baik. Kedua subjek mampu mengubah dampak permasalahan ekonomi keluarganya menjadi peluang untuk memiliki usaha mandiri agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada ibunya. Kedua subjek juga mampu menjadikan perbedaannya dengan orang lain menjadi motivasi untuk mendapatkan prestasi dibidang non akademik. Selain itu, kedua subjek juga belajar mengenai kemandirian dan lebih berhati-hati sebelum melakukan sesuatu dari pengalamannya diasuh oleh *single mother*.

Tema 3: Faktor yang Mendukung Berkembangnya Hardiness

Hardiness dapat muncul dalam diri seseorang dengan adanya dukungan dari orang-orang disekitar mereka untuk membuat mereka percaya bahwa mereka dapat mengubah kesulitan menjadi peluang dan individu yang mengamati dirinya sendiri sebenarnya membuat hal itu terjadi. Dukungan ibu dalam mendidik kedua subjek memberikan pengaruh terhadap berkembangnya karakteristik *hardiness* dalam diri subjek. Dukungan yang diterima oleh subjek dari keluarga, tetangga, dan teman berupa dukungan sosial,

moral, dan finansial dan adanya motivasi dari orang tua berguna bagi kedua subjek untuk bangkit dan terus melanjutkan kehidupannya agar dapat mencapai tujuan yang ingin mereka capai.

Pembahasan

Kehilangan ayah karena meninggal dunia menyebabkan munculnya beberapa dampak bagi kedua subjek. Dampaknya yaitu remaja merasa kehilangan figur ayah dalam hidupnya (Kartika, 2017). Rasa kehilangan tersebut menyebabkan munculnya ketegangan dalam diri individu yang membuat kehidupan menjadi tidak nyaman (Yusuf, 2004; Vernanda & Suprapti, 2017). Kedua subjek dalam penelitian ini merasa kehilangan figur ayah yang memberikan nasehat dari sudut pandang ayah dan kehilangan tempat yang nyaman untuk bertukar cerita.

Dampak lainnya yaitu masalah pada perekonomian keluarga *single mother* (Vernanda & Suprapti, 2017). Kedua subjek sering merasa tertekan pada perekonomian keluarganya karena ibunya tidak memiliki pekerjaan tetap dan berpenghasilan rendah. Keadaan tersebut terjadi karena kedua keluarga subjek kehilangan ayah yang merupakan tulang punggung keluarga. Sama halnya dengan penjelasan Papalia (dalam Nurpuspita & Indriana, 2018) bahwa para janda yang ditinggal suaminya dapat mengalami masalah dalam hal ekonomi dan jatuh miskin apabila suaminya adalah tulang punggung keluarga.

Dampak yang dirasakan oleh kedua subjek membuat mereka merasakan adanya tekanan dalam hidupnya. Maddi (2006) mengatakan jika keadaan tertekan dapat diatasi dengan adanya kombinasi dari sikap yang memberikan keberanian dan motivasi kepada individu untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi kesempatan untuk tumbuh menjadi lebih baik. Sikap tersebut dinamakan dengan *hardiness*. *Hardiness* ditandai dengan adanya tiga karakteristik *hardiness* dalam diri individu yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* (Maddi, 2013). Hasil data dari penelitian ini menunjukkan jika kedua subjek memiliki *hardiness* karena memiliki *commitment*, *control*, dan *challenge* dalam dirinya.

Hardiness dapat berkembang dalam diri subjek karena dukungan dari orang disekitarnya terutama ibunya (Khoshaba & Maddi, 1999; Maddi, 2002b). Pengasuhan ibu sebagai ibu tunggal sangat penting bagi kehidupan kedua subjek karena *hardiness* yang dimiliki subjek didasari oleh ajaran dari ibunya. Ajaran tersebut diberikan kepada kedua subjek melalui pengasuhan. Dukungan dan pengasuhan dari ibu membuat kedua subjek mampu mengendalikan perasaan dan pikirannya sehingga dapat berpikir positif

(*control*), tetap terlibat dengan orang lain (*commitment*), dan mengubah masalah menjadi tantangan (*challenge*) (Maddi, 2013). Arifin dan Ummah (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa orang tua tunggal mampu memberikan tanggung jawab atau dukungan kepada anak untuk membentuk watak, kepribadian dan nilai-nilai yang baik bagi anak.

Pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kedua subjek yaitu adanya komunikasi aktif antara subjek dan ibunya untuk meningkatkan kedekatan diantara mereka. Kedekatan antara ibu dan anak akan membuat mereka memiliki hubungan yang baik dan anak menjadi lebih sering *sharing* dengan ibunya yang menjadikan anak lebih kreatif, mampu berhubungan baik dengan temannya dan berorientasi pada prestasi (Prayoga, 2013). Kedekatan subjek dengan ibunya membuat subjek meminta pendapat ibunya sebelum mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu, ajaran ibu dalam mempraktikkan pemecahan masalah membuat mereka memiliki pengalaman dalam memecahkan masalahnya (Maddi, 2013).

Pengalaman dalam memecahkan masalah digunakan kedua subjek untuk membuat rencana yang realistis mengenai masa depannya (Florian, 1995; Wicaksono, 2016). Masalah kehilangan ayahnya membuat kedua subjek menanamkan pada dirinya untuk membuat bangga ibunya. Kedua subjek memandang masa depan dengan optimis agar bisa membanggakan ibunya dengan menjadi anak yang baik dan sekolah dengan rajin sehingga bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dan bisa membahagiakan ibunya. Kemampuan kedua subjek untuk konsisten mengenai tujuannya merupakan salah satu ciri-ciri remaja yaitu individu mulai konsisten dengan cita-citanya (Seminara, 2003; Batubara, 2010).

Kedua subjek juga selalu berusaha untuk mewujudkan semua tujuannya, dan selalu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan sesuai agamanya karena kedua subjek memiliki tujuan agar bisa masuk surga, serta kedua subjek tidak pernah melanggar peraturan dimasyarakat karena kedua subjek aktif ikut kegiatan dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu individu mampu bertindak laku dan mempertanggungjawabkannya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Herlina, 2013).

Kedua subjek aktif mengikuti kegiatan yang diadakan dilingkungan sekitarnya yaitu mengikuti kegiatan kerja bakti maupun menjadi panitia dan pengisi acara ketika peringatan hari kemerdekaan RI dilingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan dilingkungan sekolah, kedua subjek aktif mengikuti

ekstrakurikuler yang ada di sekolah mulai dari SMP hingga SMA. Keterlibatan kedua subjek dengan lingkungan membuat mereka merasakan manfaat yaitu kedua subjek mampu menghasilkan uang sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya karakteristik *hardiness* dalam diri subjek yaitu *commitment*. *Commitment* mengarahkan individu untuk terlibat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari sehingga individu dapat menemukan makna dan merasakan tujuan yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Kobasa, 1979; Pratama & Wahyudi, 2018).

Selain itu, perilaku ibu subjek yang selalu percaya kepada Allah dijadikan panutan oleh kedua subjek. Hal tersebut membuat kedua subjek juga percaya kepada Allah dan selalu berpikir positif. Hal tersebut dibuktikan dengan kedua subjek dapat menerima keadaan kehilangan ayah dengan memandangnya sebagai takdir yang sudah diatur oleh Allah sehingga kedua subjek tetap menjalani kehidupannya. Berpikir positif yang dilakukan oleh kedua subjek yaitu setiap masalah yang ada pasti ada penyelesaiannya, sesuai dengan kemampuan masing-masing, semua jalan hidup umat sudah diatur oleh Allah, dan setiap masalah pasti memiliki manfaat untuk dirinya. Kemampuan kedua subjek dalam menerima, menghadapi secara langsung, dan bertahan dalam permasalahan dalam kehidupannya menunjukkan adanya karakteristik *hardiness* dalam dirinya yaitu *control*. Kobasa (dalam Alexander, 2015; Pratama & Wahyudi, 2018) mengartikan *control* sebagai kemampuan individu untuk memandang dan menghadapi secara langsung permasalahan di dalam kehidupannya, dengan mengendalikan keraguan dan tekanan di dalam dirinya, serta untuk dapat bertahan dalam pengalaman yang tidak menyenangkan.

Selain itu, subjek juga menunjukkan *control* terhadap perasaannya agar bisa mengalihkan rasa iri terhadap temannya yang lain. Subjek percaya setiap kesulitan akan terdapat kemudahan sehingga masalah harus dihadapi agar dapat melakukan antisipasi dan lebih mudah mendapatkan solusi (Nirwana, Putra & Yusra, 2014). Kedua subjek menyelesaikan masalah yang ada dengan mengambil keputusan sendiri maupun berdiskusi dengan ibunya untuk memperoleh cara penyelesaian yang terbaik. Pengambilan keputusan yang dilakukan kedua subjek untuk dapat mengontrol perasaannya tersebut sesuai dengan salah satu fungsi *hardiness* yaitu membantu individu dalam mengambil keputusan sehingga kedua subjek mampu membuat keputusan yang lebih baik sebagai latihan dalam mengambil keputusan baik dalam keadaan stres maupun keadaan baik (dalam Raharjo, 2005; Prasetyo, Fathoni, & Malik, 2018).

Peran penting dari ibu kedua subjek yaitu pemberian motivasi kepada subjek. Motivasi yang diberikan ibu kedua subjek yaitu mengarahkan kedua subjek untuk melihat keadaannya yang diasuh oleh *single mother* sebagai motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik dan unggul dari teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan selalu berjuang untuk mencapai tujuannya. Hal ini membuat kedua subjek menjadikan keadaannya yang tidak memiliki ayah sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dari teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi yang berhasil diraih oleh kedua subjek yaitu prestasi dibidang non akademik hingga ditingkat nasional dan kedua subjek mampu diterima di sekolah favorit yang diinginkannya. Sejalan dengan temuan dari penelitian Julia, Jarnawi dan Indra (2019) anak yang diasuh oleh *single parent* hampir rata-rata memiliki prestasi yang baik. Hal yang dilakukan kedua subjek membuktikan bahwa dalam dirinya memiliki karakteristik *hardiness* yaitu *challenge*. *Challenge* mengarahkan individu untuk mengubah diri dan tumbuh karena mereka memandang setiap peristiwa yang terjadi merupakan pengalaman yang menarik dan menguntungkan (Kobasa, 1982; Pratama & Wahyudi, 2018).

Challenge dalam diri subjek juga muncul karena masalah pada perekonomian keluarga yang membuat kedua subjek berinisiatif untuk menghasilkan uang sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa membebankan kepada ibunya. Dengan memiliki penghasilan sendiri, kedua subjek telah mengurangi ketergantungannya kepada orang tua dan mulai mandiri secara ekonomi. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua subjek mampu memenuhi ciri-ciri dari remaja yaitu kedua subjek mampu mandiri secara ekonomi (Sarwono, 2002; Putro, 2017).

Kedua subjek juga mampu mengubah stres menjadi peluang untuk tumbuh melalui apa yang dipelajari dari pengalaman negatif dari kehidupannya (Maddi, Khoshaba, Harvey, Fazel, & Resurreccion, 2011). Subjek penelitian menjadikan keadaan tanpa ayah menjadi peluangnya untuk mempelajari keterampilan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki. Keinginan untuk mempelajari hal baru merupakan salah satu ciri remaja dalam diri subjek yang membuatnya memiliki keterampilan yang biasanya dimiliki oleh laki-laki. Keterampilan yang dimiliki subjek yaitu memaku, memasang lampu, dan mengecat tembok. Hal tersebut membuat Subjek penelitian memiliki tugas untuk melakukan kegiatan tersebut dalam keluarganya.

Selain belajar mengenai hal baru, kedua subjek juga belajar untuk menentukan keputusan mengenai masa depannya. Kedua subjek sudah memikirkan

mengenai masa depannya termasuk mengenai pasangan hidup. Subjek penelitian berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dengan memilih yang mau menerima keluarganya dan keadaannya yang berasal dari keluarga *single mother*. Hal yang dilakukan kedua subjek tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memiliki informasi mengenai pernikahan dan mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berkeluarga (Herlina, 2013).

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa peran ibu kedua subjek dalam memberikan ajaran kepada kedua subjek membuat kedua subjek penelitian memiliki karakteristik *hardiness* dalam dirinya. Karakteristik *hardiness* tersebut membuat kedua subjek mampu bangkit dari keadaan kehilangan salah satu orang tuanya dan mampu menjadikan dampak yang muncul sebagai kesempatan untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan mandiri. *Hardiness* dalam diri kedua subjek juga dapat berkembang karena adanya dukungan finansial, moral dan sosial dari orang lain terutama ibunya. Adanya peristiwa kehilangan ayah yang dapat menyebabkan stres membuat karakteristik *hardiness* dalam diri subjek dapat terlihat. Akan tetapi, seseorang tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai cara karakteristik *hardiness* berkembang dalam diri individu.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap masalah-masalah yang muncul karena diasuh oleh *single mother* yang suaminya meninggal dunia, akan tetapi dampak tersebut dapat dilalui dengan adanya karakteristik *hardiness*. Kehilangan ayah sebagai tulang punggung keluarga membuat munculnya masalah pada keuangan keluarga sehingga kedua subjek merasa tertekan karena hanya ibu yang bekerja. Masalah lain yang muncul yaitu hilangnya figur ayah yang membuat kedua subjek kehilangan tempat untuk bertukar cerita dan meminta pendapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam mendidik kedua subjek memberikan pengaruh terhadap berkembangnya karakteristik *hardiness* dalam diri subjek. Pengasuhan ibu membuat kedua subjek membuat kedua subjek mampu untuk menerima keadaannya yang diasuh oleh *single mother* dan berpikir positif bahwa semua masalah yang terjadi pasti memiliki solusi dan akan bermanfaat bagi dirinya, mampu aktif terlibat dengan orang lain dan aktif mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, dan mampu mengubah dampak yang dialami menjadi peluang untuk tumbuh menjadi lebih baik. Kedua subjek

mampu menghasilkan uang sendiri dengan berjualan agar dapat memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa membebankan kepada ibunya. Hal tersebut membuat kedua subjek menjadi mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain sesuai dengan ajaran mengenai kemandirian yang diberikan oleh ibu mereka. Kedua subjek juga mampu memiliki prestasi hingga tingkat provinsi di bidang non akademik karena adanya motivasi dari ibunya agar kedua subjek mampu menjadi orang yang lebih baik dan mencapai tujuannya.

Karakteristik *hardiness* yang dimiliki oleh kedua subjek juga berkembang karena adanya dukungan dari orang lain. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, tetangga dan teman subjek. Dukungan yang diterima kedua subjek berupa dukungan finansial, moral dan sosial. Dukungan yang diberikan tersebut membuat kedua subjek mampu melalui masalahnya dan memiliki motivasi untuk membuat ibu dan keluarganya bangga kepadanya.

Karakteristik *hardiness* dalam diri kedua subjek dapat terlihat karena adanya peristiwa yang dapat menyebabkan stres yaitu ayah dari kedua subjek telah meninggal dunia. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh mengenai cara karakteristik *hardiness* berkembang dalam diri individu.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian diharapkan mampu mempertahankan karakteristik *hardiness* yang dimiliki. Subjek diharapkan mampu menerapkan karakteristik *hardiness* yang dimiliki ketika subjek dihadapkan dengan *setting* permasalahan yang lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya terdapat beberapa saran untuk memperkaya penelitian dalam membahas mengenai karakteristik *hardiness* pada remaja yang diasuh oleh *single mother*. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan memperdalam kajian mengenai karakteristik *hardiness* pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Kedua, dalam penelitian ini peneliti melihat ada pengaruh yang besar dari pola asuh dan religiusitas orang tua terhadap perkembangan pribadi subjek, maka peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai hal tersebut. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjalin *rapport* dengan subjek secara intens agar data yang didapatkan lebih luas selama penelitian berlangsung.

3. Bagi orang tua dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap anak yang diasuh oleh *single mother* sehingga dapat menumbuhkan karakteristik *hardiness* pada diri anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A., & Ummah, D. M. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 52-57. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/325002609_Pengaruh_Pola_Asuh_Orang_Tua_Tunggal_Dalam_Keluarga_Terhadap_Kedisiplinan_Belajar_Siswa
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-19. Diunduh dari <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/view/540/476>
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* [4th Ed.]. California: SAGE.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. (Nursalam, & M. Nurs (Hons), Eds.) Jakarta: Salemba Medika. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id>
- Creswell, J. W. (2007). *Second edition: qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. California: Sage Publications.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama. Diunduh dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122HERLINA/PERKEMBANGAN%20MASA%20REMAJA.pdf
- Hermia, A. R. (2014). Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother. *SOSIALITAS*, 4(1), 1-11. Diunduh dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3805/2684>
- Iffayanti, N., & Idriyani, N. (2017). The influence of big five personality, coping stress and demographic variables on post traumatic growth in adolescents. *TAZKIYA-Journal of Psychology*, 22(1), 89-104. Diunduh dari <http://psikologi.uinjkt.ac.id/wpcontent/uploads/2018/02/089-104-Noffa-Iffayanti-Natris-Idriyani.pdf>
- Julia, H., Jarnawi, & Syaiful, I. (2019). Pola pengasuhan pada konteks kematangan emosional ibu single parent. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 01(01), 31-49. Diunduh dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id>
- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological study on the child of parental divorce and the death of parents. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1035-1042. Diunduh dari <http://ijasos.ocerintjournals.org>
- Maddi, S. R. (2002b). The story of hardiness: Twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 54(3), 175-185. DOI:10.1037//1061-4087.54.3.175
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to furthering research and promoting good practice*, 1(3), 160-168. DOI:10.1080/17439760600619609
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning stressful circumstances into resilient growth*. USA: Springer Science & Business Media.
- Maddi, S. R., Khoshaba, D. M., Harvey, R. H., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2011). The personality construct of hardiness, v: Relationship with the construction of existential meaning in live. *Journal of Humanistic Psychology*, 51(3), 369-388. DOI:10.1177/0022167810388941
- Marjo, H. K., & Kamasitoh, A. (2014). Perceraian karena pernikahan atas kehamilan diluar nikah (studi pada kasus dengan pola asuh permisif). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 25-32. Diunduh dari <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/99>

- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2018). Hardiness pada single mother (Interpretative phenomenological analysis pada buruh pabrik bulu mata palsu di Kabupaten Purbalingga). *Jurnal Empati*, 7(3), 230-235. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21855>
- Oktavelani, J., & Savira, S. I. (2017). Pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap hardiness siswa MAN Babat Kabupaten Lamongan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4 (2), 1-9. Diunduh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/19445>
- Prasetyo, A. Y., Fathoni, A., & Malik, D. (2018). Analisis pengaruh konflik keluarga-pekerjaan, hardiness, self efficacy terhadap stress kerja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasinya (studi pada Guru Demak). *Journal of Management*, 4(4), 1-25. Diunduh dari <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/1105>
- Pratama, G., & Wahyudi, H. (2018). Studi deskriptif mengenai *hardiness* pada koasisten angkatan 2013 di fakultas kedokteran gigi Universitas "X". *Prosiding Psikologi*, 4(2), 995-1002. Diunduh dari <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11680>
- Prayoga, S. A. (2019). *Pola pengasuhan anak pada keluarga single parent (Studi pada 4 orangtua tunggal di Bandar Lampung)*. Disertasi doktor tidak diterbitkan, Universitas Lampung, Lampung. Diunduh dari <https://digilib.unila.ac.id>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32. Diunduh dari ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142/14858>
- Rokhidah, R., Sukedi, & Kastini, S. (2016). Survei Penduduk Antar Sensus 2015. *Badan Pusat Statistik* [Online]. Diunduh dari <https://mikrodata.bps.go.id/mikrodata/index.php/catalog/714>
- Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada single mother. *Jurnal Diversita* 2 (1) 28-38. Diunduh dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/492/337>
- Suprihatin, T. (2018). Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unusula*, 145-160. Diunduh dari <http://jurnal.unissula.ac.id>
- Vernanda, N., & Suprpti, V. (2017). Gambaran kematangan emosi pada remaja dari keluarga single mother. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6, 61-71. Diunduh dari <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(2), 245-258. Diunduh dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/451>